

**nMENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII₂
SMP NEGERI 11 KENDARI MELALUI MODEL KOOPERATIF
TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER**

Wa Ode Sitti Aisyah¹⁾, Utu Rahim²⁾, La Ndia³⁾

¹⁾Alumni Jurusan Pendidikan Matematika, ^{2,3)}Dosen Jurusan Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Halu Oleo email: waode_sittiaisyah@yahoo.co.id: uturahim@rocketmail.com:
alndifiat@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMPN 11 Kendari melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Jenis penelitian ini adalah PTK. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri 2 siklus, setiap siklusnya terdiri: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII₂. Sumber data penelitian adalah siswa dan guru. Hasil penelitian ini adalah: Keterlaksanaan scenario dilakukan guru mengalami peningkatan siklus I 70% dan siklus II 95%. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan siklus I 72,22% dan siklus II 94,44%. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat. Siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 16 siswa dari 31 siswa dengan persentase 51,61% dan siklus II, siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu meningkat 27 siswa dari 31 siswa dengan presentase 87,09%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kata Kunci: hasil belajar matematika, model kooperatif tipe numbered heads together

**INCREASING LEARNING RESULTS OF MATHEMATICS CLASS SUDENTS VII₂
SMPN 11 KENDARI THROUGH COOPERATIVE MODEL
TYPE NUMBERED HEADS TOGETHER**

Abstrack

The purpose of the research is to improve the learning outcomes of students of grade VII₂ SMPN 11 Kendari through cooperative learning model type NHT. This type of research is PTK. The implementation of classroom action research consists of 2 cycles, each cycle consisting of: planning, implementation of action, observation and evaluation, and reflection. The subjects of the study were students of class VII₂. Sources of research data are students and teachers. The results of this study are: The implementation of scenario done by teacher experience improvement of cycle I 70% and cycle II 95%. Student learning activity increased cycle I 72,22% and cycle II 94,44%. Percentage mastery of student learning outcomes increased. Cycle I students who achieve complete learning individually as much as 16 students from 31 students with percentage 51.61% and cycle II, students who achieve mastery learning individually increased 27 students from 31 students with a percentage of 87.09%. Based on the result of the research, it can be concluded that the result of learning mathematics of students of class VI / I₂ SMP Negeri 11 Kendari can be improved through NHT type cooperative learning model.

Keywords: mathematics learning outcomes, model numbered heads together

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan merupakan usaha yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan yang berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab.

Pendidikan sekolah merupakan amanah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dilakukan secara sistematis, praktis dan berjenjang. Dalam pelaksanaan belajar di sekolah, guru mempunyai peranan yang sangat besar demi tercapainya proses belajar yang baik. Sehubungan dengan peranan ini, seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yang memadai dalam hal pengajaran di sekolah. Piaget (dalam Suparno, 2007: 123), menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dibentuk sendiri oleh orang tersebut melalui kegiatan atau keaktifan orang itu dalam berhadapan dengan tantangan, rangsangan atau persoalan, kemudian mengasimilasi dan menghubungkan dengan pengertian yang dimiliki sebelumnya. Menurut Asrori (2008: 28) siswa belajar dengan cara mencocokkan informasi baru yang telah mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang telah mereka ketahui. Siswa akan dapat belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri.

Salah satu tugas guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah menciptakan suasana belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat, sebab dengan suasana belajar-mengajar seperti ini akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan inti dari pendidikan yang bersifat kompleks dan dinamis, sehingga tenaga-tenaga pendidik terutama guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif yang diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Sehingga siswa merasa

termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan di kelas. Selain itu, guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadi proses interaksi yang baik dengan siswa, agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar yang efektif.

Rendahnya hasil belajar adalah permasalahan yang dihadapi setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kondisi demikian terjadi juga di SMP Negeri 11 Kendari sebagai mana hasil observasi awal peneliti dengan guru bidang studi matematika kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi himpunan kelas VII₂ tergolong rendah dilihat dari nilai ulangan harian siswa bahwa nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 73, dari jumlah siswa 31 orang, siswa yang memperoleh nilai di atas ketuntasan kriteria minimal sebanyak 11 siswa atau 35, 48% sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah ketuntasan kriteria minimal sebanyak 20 siswa atau 64, 52%.

Selanjutnya Hamalik (2008: 30) menyatakan bahwa, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dibandingkan pada saat sebelum belajar. Dari sisi guru adalah bagaimana guru bisa menyampaikan pembelajaran dengan baik dan siswa bisa menerimanya. Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 10) menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh seseorang setelah belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai berasal dari interaksi pebelajar dengan lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Kenyataan sering dijumpai pendidikan di sekolah saat ini adalah proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tuntutan kurikulum dan penyampaian materi semata tanpa mengembangkan kemampuan, kreatifitas, dan inovasi belajar siswa. Proses pembelajaran seperti ini tentunya juga terjadi pada proses pembelajaran mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas VII SMP. Sebagian besar siswa kesulitan dalam mempelajari materi yang terdapat dalam pelajaran matematika, hal ini disebabkan karena guru mengajar cenderung menggunakan model

pembelajaran konvensional. Pada model pembelajaran ini siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, interaksi siswa dalam pembelajaran juga sangat kurang, karena pembelajaran terpusat pada guru sehingga motivasi belajar siswa menjadi berkurang. Kondisi ini mengakibatkan daya serap siswa dalam memahami materi menjadi rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Felder (Kalim, 2013: 3) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Menurut Arends (Mudlofir, 2016: 83), pembelajaran yang menggunakan strategi kooperatif ini memiliki ciri sebagai berikut: (1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar. (2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. (3) Jika mungkin kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu. Jadi pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kepentingan bersama sehingga siswa yang pintar bisa berbagi dengan temannya yang tergolong biasa saja. Demikian pula sebaliknya. Tidak ada rasa rendah diri dan sombong karena setiap siswa sama-sama menempuh proses mencari ilmu demi masa depan yang cerah.

Menurut Achmad (Asmani, 2016 : 43) model *cooperative learning* beranjak dari dasar pemikiran *getting better together*, menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta ketrampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya menerima hal-hal yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar. Sebab, ia juga bias belajar dari siswa lain sekaligus mempunyai kesempatan untuk membimbing teman-temannya.

Keberhasilan belajar dan menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar akan baik apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil

yang terstruktur dengan baik, melalui belajar dari teman sebaya dan melalui bimbingan guru maka proses pembelajaran penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Jadi, pembelajaran kooperatif dianggap relevan agar siswa dapat belajar bersama dalam menyelesaikan soal-soal latihan suatu materi dalam pelajaran matematika.

Menanggapi permasalahan yang telah dikemukakan guru, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* sebagai alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru. Model pembelajaran ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis dan kemampuan membantu teman.

Keberhasilan individual ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan hasil belajar dari pada pengalaman pembelajaran tradisional. Salah satu Metode yang digunakan dalam belajar Matematika adalah penerapan model pembelajaran kooperatif NHT.

Numbered Heads Together (NHT) adalah model pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengukur pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tersebut. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Lie, 2008: 59), metode pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar berkurang, guru berperan hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri, serta siswa akan merasa senang berdiskusi dengan kelompoknya, juga berinteraksi dengan teman sebaya dan dengan guru sebagai pembimbingnya. (Widaningsih, 2008: 2).

Menurut Nur (2005: 78), dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Kelebihan model pembelajaran NHT di antaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mengembangkan rasa ingin tahu, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan rasa saling memiliki dan mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti dan guru akan melakukan penelitian kolaboratif melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)”**.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK), yang ditandai dengan adanya suatu tindakan (aksi) tertentu dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas serta adanya siklus dalam setiap tahap pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan dalam memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran. Ciri PTK adalah merupakan kegiatan nyata untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, merupakan tindakan oleh guru kepada siswa. Prinsip PTK adalah masalah yang diangkat berasal dari pengalaman guru selama proses pembelajaran dalam kelas, penelitian harus bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Kendari pada semester II materi himpunan di kelas VII yang berjumlah 4 kelas yaitu kelas VII₁, VII₂, VII₃, dan VII₄ pada tahun ajaran 2016/2017. Namun dari 4 kelas tersebut yang menjadi subjek penelitian adalah kelas VII₂ karena hasil belajarnya tergolong rendah, yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor guru, mengamati aktifitas gurudalam menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) serta bagaimanacara guru dan peneliti merencanakan atau merencanakan tindakan perbaikan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
2. Faktor siswa, mengamati atau melihat aktivitas siswa dalam mempelajari materi himpunan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT serta hasil belajarnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diselidiki. Dari hasil observasi awal berupa wawancara langsung dengan guru bidang studi matematika, ditetapkan bahwa tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi himpunan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Tiap siklus dalam penelitian ini mengikuti tahap kegiatan sebagai berikut:

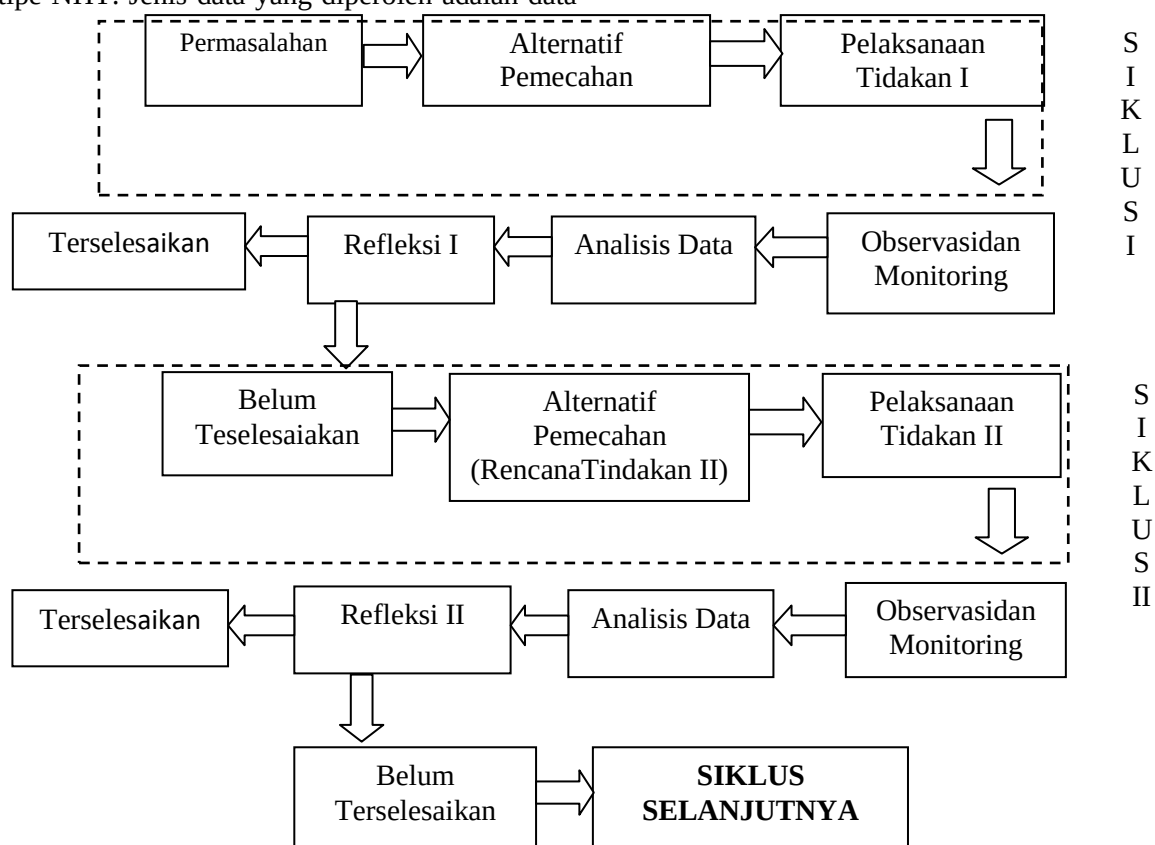
- a. Perencanaan Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) Membuat Rencana Pembelajaran (RPP). RPP dibuat secara bertahap mulai dari RPP (01) yang dibuat setelah pelaksanaan RPP 01 kemudian ke tahap pembuatan RPP selanjutnya. (2) Menyiapkan sumber pelajaran meliputi LKS (lembar Kerja Siswa), untuk membantu siswa memahami materi yang akan diajarkan. (3) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan. (4) Membuat alat evaluasi untuk melihat apakah hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan. (5) Membuat jurnal refleksi diri.
- b. Pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran yang telah dibuat sesuai dalam RPP Berkarakter dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, yakni ketika materi himpunan diajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

- c. Observasi dan evaluasi, dalam tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi dilakukan dari awal hingga akhir penelitian dan kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap akhir siklus. Evaluasi bertujuan untuk melihat apakah hasil belajar matematika siswa pada materi himpunan dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* yang diterapkan.
- d. Refleksi, pada tahap ini hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis. Jika belum maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dan kelemahan-kelemahan/kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus diperbaiki pada siklus berikutnya.

Data bersumber dari siswa dan guru berupa hasil tes belajar siswa dan proses pelaksanaan tindakan siswa dan guru ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Jenis data yang diperoleh adalah data

kuantitatif berupa tes hasil belajar dan kualitatif berupa pelaksanaan pembelajaran yang diambil melalui lembar observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi proses dan hasil atau nilai yang diperoleh siswa. Pertama, dari segi proses indikator keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu apabila minimal 90% proses pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan skenario pembelajaran. Kedua, dari segi hasil tindakan indikator keberhasilan siswa dalam penelitian ini adalah minimal 85% siswa telah memperoleh nilai minimal 73 secara perorangan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah. Adapun skema yang dilakukan pada penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

(Tim Pelatih Proyek PGSM 1999).

Hasil

Hasil analisis deskriptif ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada

setiap pertemuan di setiap tindakan siklus ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1.
Ketuntasan Proses Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Oleh Guru
dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Setiap Tindakan Siklus

Tindakan	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)	Pertemuan III (%)
Siklus I	45	55	70
Siklus II	85	90	95

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai ketuntasan proses pelaksanaan skenario pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama sebesar 45 %, pertemuan kedua sebesar 55 % dan pertemuan ketiga sebesar 70 %. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 85 %, pertemuan kedua sebesar 90 % dan pertemuan ketiga sebesar 95 %. Untuk lebih jelasnya

rekapitulasi ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran matematika oleh guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada setiap tindakan siklus.

Hasil analisis deskriptif keaktifan siswa dalam proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada setiap pertemuan di setiap tindakan siklus ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2.
Aktivitas Siswa dalam Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran
Kooperatif Tipe NHT pada Setiap Tindakan Siklus

Tindakan	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)	Pertemuan III (%)
Siklus I	50	61,11	72,22
Siklus II	83,33	88,88	94,44

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran oleh siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 50 %, pertemuan kedua sebesar 61,11 %, dan pertemuan ketiga sebesar 72,22 %. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 83,33 %, pertemuan kedua sebesar 88,88 % dan

pada pertemuan ketiga sebesar 94,44 %. Untuk lebih jelasnya rekapitulasi keaktifan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada setiap tindakan siklus. Hasil analisis ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada setiap tindakan siklus ditampilkan pada tabel 3.

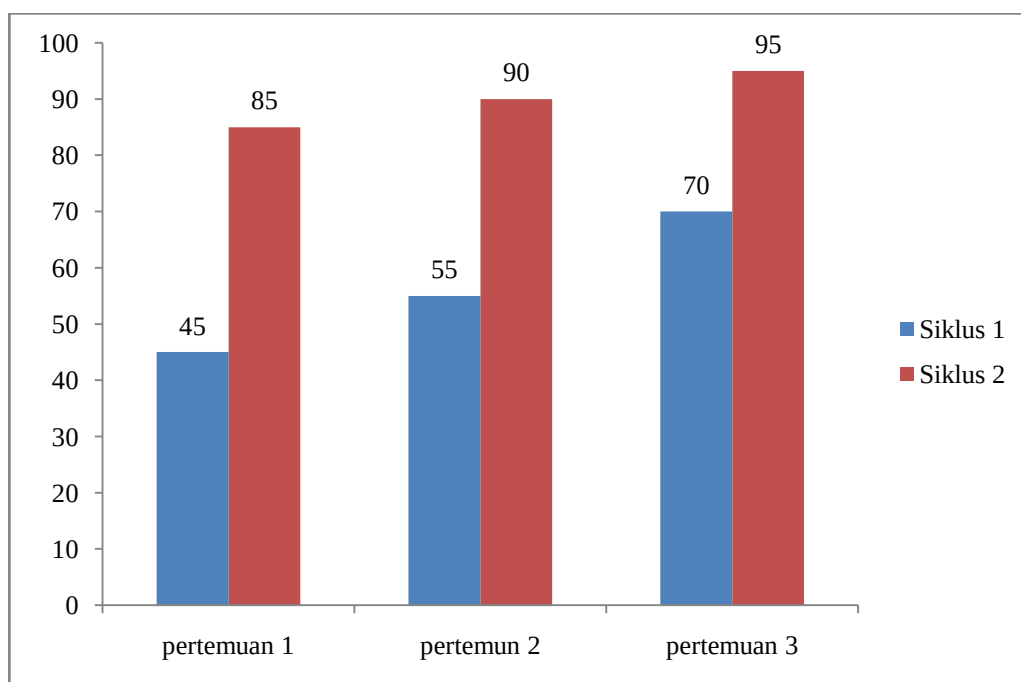
Tabel 3.
Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siswa pada Setiap Tindakan Siklus

Uraian	Tes Siklus I	Tes Siklus II
Rata-rata siswa	66,32	81,61
Ketuntasan Belajar secara klasikal (%)	51,61	87,07

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 51,61% (16 orang memperoleh nilai ≥ 73) dengan rata-rata 66,32 dari 31 orang siswa. Sedangkan pada siklus II sebesar 87,07 % (27 orang memperoleh nilai ≥ 73) dengan rata-rata 86,66 dari 31 orang siswa. Untuk lebih jelasnya

rekapitulasi hasil belajar matematika siswa pada setiap tindakan siklus.

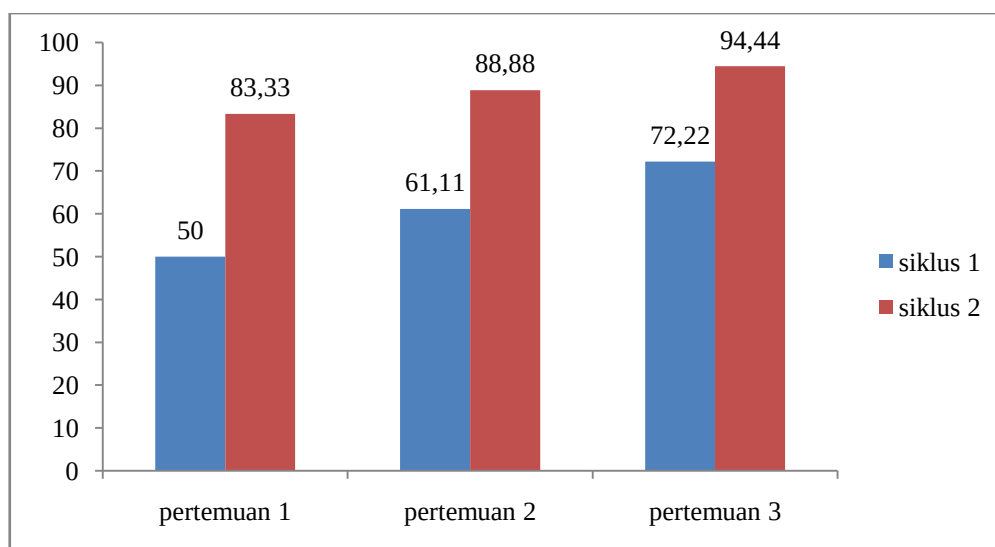
Persentase tersebut diperoleh dari pertemuan terakhir dari setiap siklus karena dianggap sebagai perbaikan dari keseluruhan pertemuan pada setiap siklus. Untuk melihat pada perkembangan pada setiap siklusnya dapat dilihat gambar berikut :



Gambar 1. Ketuntasan Proses Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Oleh Guru dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Setiap Tindakan Siklus.

Data hasil pengamatan rata-rata pengamatan pembelajaran kooperatif untuk guru dan aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II menyatakan bahwa secara skenario pembelajaran telah mencukupi indikator keberhasilan, jadi berdasarkan gambar diatas dapat disimpulka

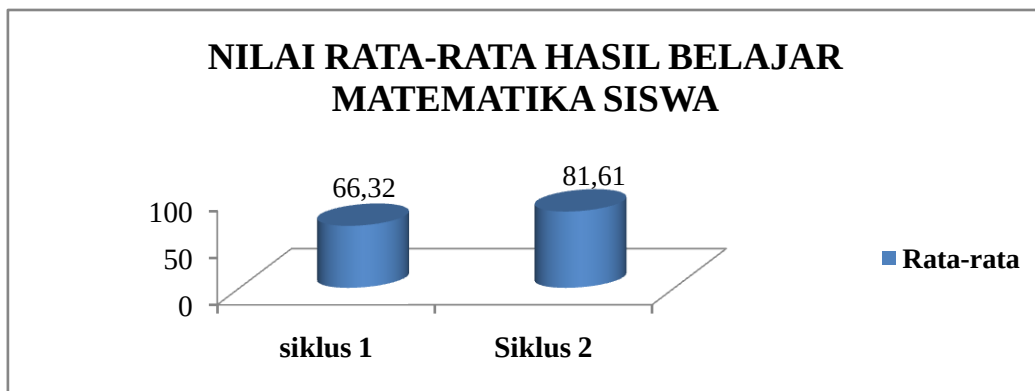
bahwa dari segi proses tindakan ini dikategorikan berhasil. Kesempatan presentasi yang diberikan guru dimanfaatkan dengan baik oleh siswa, banyak siswa yang antusias maju ke depan mewakili kelompoknya untuk presentasi.



Gambar 2. Aktivitas Siswa dalam Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Setiap Tindakan Siklus.

Data hasil pengamatan rata-rata pengamatan pembelajaran kooperatif untuk guru dan aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II menyatakan bahwa secara skenario pembelajaran telah mencukupi indikator keberhasilan, jadi berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dari segi proses tindakan ini

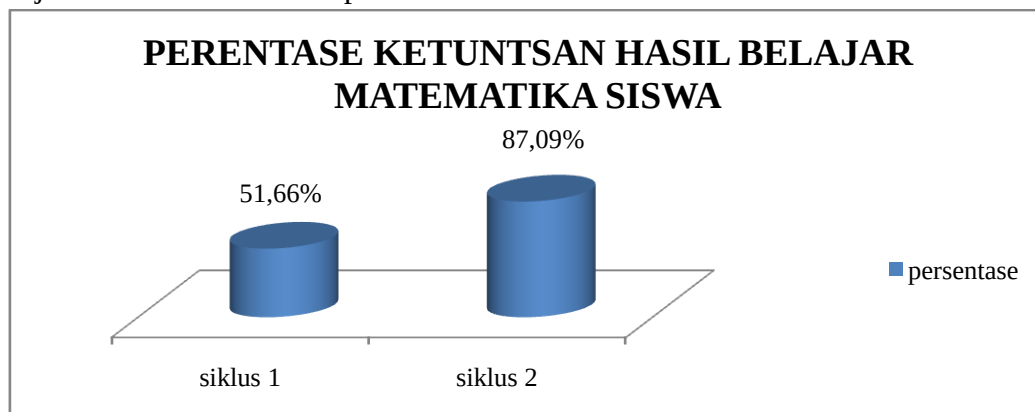
dikategorikan berhasil. Kesempatan presentasi yang diberikan guru dimanfaatkan dengan baik oleh siswa, banyak siswa yang antusias maju ke depan mewakili kelompoknya untuk presentasi. Siswa yang tidak presentasi juga antusias dalam menanggapi hasil presentasi temannya.



Gambar 3. Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Setiap Tindakan Siklus

Data hasil pengamatan rata-rata kelas dan persentase ketuntasan secara klasikal dari siklus I dan siklus II menyatakan bahwa hasil belajar siswa telah mencukupi indikator

keberhasilan. Jadi berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa dari segi hasil tindakan ini dikategorikan berhasil.



Gambar 5. Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Setiap Tindakan Siklus

Data hasil pengamatan rata-rata kelas dan persentase ketuntasan secara klasikal dari siklus I dan siklus II menyatakan bahwa hasil belajar siswa telah mencukupi indikator keberhasilan.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal dan wawancara dengan guru bidang studi matematika SMP Negeri 11 Kendari pada tanggal 10 September 2016. Dari

hasil observasi awal dan wawancara tersebut khususnya kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari, masalah yang dirasakan guru adalah siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran dikelas, hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki keberanian dalam untuk berperan aktif dalm proses pembelajaran. Sementara hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi matematika menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari masih relatif rendah yakni sebesar

35,48. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai hasil ulangan harian siswa pada materi himpunan.

Berdasarkan hasil diskusi selanjutnya antara peneliti dan guru matematika dengan memperhatikan masalah tersebut, maka peneliti dan guru sepakat untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi serta keaktifan siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi himpunan.

Hal pertama yang dilakukan peneliti bersama guru adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang bersifat permanen berdasarkan tingkat kemampuan siswa sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Karena jumlah siswa kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari berjumlah 31 orang, maka kelompok yang dibentuk sebanyak 7 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang. Penentuan kelompok ini dibuat oleh guru karena gurulah yang paling memahami bagaimana kondisi dan kemampuan siswa pada saat mengikuti pelajaran serta berdasarkan latar belakang sosial, suku, ras, jenis kelamin serta kemampuan yang berbeda atau tingkat kognitif siswa berdasarkan penilaian guru yang mengajar dikelas itu, dengan melihat aktifitas siswa selama proses pembelajaran selama ini.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan yaitu pada hari Kamis, 9 Februari 2017, Selasa, 14 Februari 2017 dan Kamis, 16 Februari berlangsung selama 2 x 40 menit untuk setiap pertemuan. Subyek penelitian ini adalah kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari semester genap tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat (*observer*). Observer mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Februari 2017 dengan indikator pencapaian: menyatakan masalah sehari-hari dalam bentuk himpunan, menyebutkan anggota dan bukan anggota himpunan serata notasinya, dan mengenal himpunan kosong serta notasinya, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Untuk

pelaksanaan tindakan ini sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya.

Pada pertemuan pertama kegiatan belajar mengajar diawali dengan mengucapkan salam. Kemudian guru langsung menyampaikan topik materi yang akan dipelajari. Guru menghubungkan materi prasyarat dengan materi pelajaran yang akan diajarkan namun guru tidak memberikan motivasi kepada siswa serta tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran. Guru mengawali kegiatan ini dengan menyajikan informasi mengenai materi himpunan khususnya pengertian himpunan bagian dan bukan himpunan bagian yang disertai dengan contohnya serta cara menentukan banyaknya himpunan bagian dari suatu himpunan, kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk menyebutkan contoh himpunan bagian dan bukan himpunan bagian. Setelah siswa paham guru melanjutkan materi untuk indikator berikutnya, akan tetapi terlebih dahulu guru memberikan penyampaian kepada siswa untuk tenang dan memperhatikan penjelasan guru karena akan ditunjuk menjawab pertanyaan setelah guru selesai menjelaskan. Ketika siswa mulai tenang barulah guru melanjutkan menjelaskan pengertian himpunan semesta dan menentukan anggotanya kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Setelah menyajikan informasi, kemudian guru membagi kelompok dalam satu kelas menjadi 7 kelompok yang beranggotakan 4 orang siswa untuk setiap kelompok. Namun, pada pembagian kelompok ini masih ada siswa yang tidak mau menerima keputusan guru akan tetapi akhirnya siswa melaksanakan juga yang diinstruksikan oleh gurunya setelah diberikan pengertian. Kemudian guru membagikan LKS 1.1 pada setiap kelompok. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menyelesaikan LKS yang telah dibagikan dengan berdiskusi. Pada tahap ini siswa-siswa masih terlihat ingin bekerja sendiri tidak mau berbagi dengan teman satu kelompoknya mereka masih mementingkan ego masing-masing. Guru memastikan semua siswa telah menyelesaikan soal yang diberikan dan mengumpulkan lembar jawaban siswa secara kelompok. Kemudian guru secara acak memanggil nomor anggota siswa dalam kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, akan tetapi hanya satu kelompok

saja yang mempresentasikan jawaban hasil kerjanya.

Guru memaastikan semua siswa telah menyelesaikan soal yang diberikan dan mengumpulkan lembar jawaban siswa secara kelompok. Kemudian guru secara acak memanggil nomor anggota siswa dalam kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, akan tetapi hanya satu kelompok saja yang mempresentasikan jawaban hasil kerjanya. Namun pada pertemuan pertama guru tidak sempat memberikan kesempatan untuk kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mempresentasikan jawaban tersebut. Guru juga tidak memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh hasil diskusi terbaik karena keterbatasan waktu tetapi guru langsung memberikan soal tugas (PR) untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Hal ini disebabkan pengelolaan waktu yang belum baik dimana terjadi pergantian jam. Selain itu juga bimbingan terhadap siswa belum bisa merata. Dari pelaksanaan siklus I pertemuan pertama ini guru bersama peneliti mendiskusikan beberapa kekurangan agar bisa diperbaiki pada pertemuan kedua.

Pertemuan kedua pada hari Selasa, 14 Februari 2017 dengan indikator pencapaian: menentukan himpunan bagian dari suatu himpunan, menentukan banyaknya himpunan bagian dari suatu himpunan, dan mengenal pengertian himpunan semesta, serta dapat menyebutkan anggota-anggotanya, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan dua tetap dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika dan peneliti sebagai pengamat (*observer*). Guru mengecek kehadiran siswa kemudian guru menyampaikan topik materi yang akan dipelajari tetapi tidak memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa serta tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan dua tetap dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika dan peneliti sebagai pengamat (*observer*). Guru mengecek kehadiran siswa kemudian guru menyampaikan topik materi yang akan dipelajari tetapi tidak memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa serta tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap ini guru tidak terlalu mengalami kesulitan seperti pertemuan pertama karena pada pertemuan ini siswa sudah membentuk kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menyajikan materi pada pertemuan dua yaitu guru menjelaskan pengertian himpunan bagian, menentukan banyaknya himpunan bagian dan himpunan semesta. Setelah siswa mengerti dengan apa yang dijelaskan maka guru membagikan LKS 1.2 ke masing-masing kelompok kemudian guru menyuruh siswa untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan dan berdiskusi. Untuk tahap ini siswa sudah mulai senang dengan model pembelajaran yang digunakan terbukti bahwa siswa sudah mulai menghilangkan ego masing-masing, tiap-tiap kelompok sudah terlihat mulai aktif berdiskusi. Selama diskusi berlangsung guru memantau kerja dan keaktifan siswa dalam kelompok serta mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan. Bimbingan pada siswa juga sudah mulai merata sehingga siswa semakin senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sudah beberapa kelompok yang dapat menyelesaikan soal dengan benar sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya akan tetapi masih ada siswa yang malu untuk maju mempresentasikan hasil kerja, tetapi guru tidak memberikan motivasi kepada siswa. Setelah presentasi maka diberikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang ada dan disini guru kemudian mengarahkan siswa kejawaban yang benar. Penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok yang presentasinya terbaik dan tercepat dengan meminta siswa untuk memberikan tepukan yang meriah dan ada pula dengan menggunakan kata “bagus”. Hal ini lagi-lagi karena pengelolaan waktu yang belum terorganisir dengan baik dimana bel pergantian jam telah berbunyi sehingga mengakibatkan guru tidak mereview dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, tetapi guru hanya memberikan beberapa soal PR. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Pelaksanaan siklus I pertemuan kedua ini guru bersama peneliti mendiskusikan beberapa kekurangan agar bisa diperbaiki pada pertemuan ketiga.

Pertemuan ketiga pada hari Kamis, 16 Februari 2017 dengan indikator pencapaian :

memahami dan menentukan sifat-sifat irisan dan gabungan dua himpunan serta mendaftar anggota-anggotanya, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan ketiga tetap dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika dan peneliti sebagai pengamat (*observer*). Guru mengecek kehadiran siswa, guru juga tidak menayakan tugas rumah yang telah diberikan sebelumnya, kemudian guru menyampaikan topik materi yang akan dipelajari tetapi tidak memberikan motivasi siswa agar lebih aktif dan banyak latihan sehingga mudah menyelesaikan soal-soal latihan yang berkaitan dengan himpunan bagian dan apersipsi kepada siswa serta tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada akhir siklus I ini, peneliti bersama guru mengevaluasi hal-hal yang masih kurang terjadi selama proses pembelajaran untuk kemudian diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Pada tahap ini guru tidak terlalu mengalami kesulitan seperti pertemuan kedua karena pada pertemuan ini siswa sudah membentuk kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menyajikan materi pada pertemuan dua yaitu guru menjelaskan pengertian operasi pada himpunan, menentukan irisan dua himpunan, dan gabungan dua himpunan. Setelah siswa mengerti dengan apa yang dijelaskan maka guru membagikan LKS 1.3 ke masing-masing kelompok kemudian guru menyuruh siswa untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan dan berdiskusi. Untuk tahap ini siswa sudah mulai senang dengan model pembelajaran yang digunakan terbukti bahwa siswa sudah mulai menghilangkan ego masing-masing, tiap-tiap kelompok sudah terlihat mulai aktif berdiskusi. Selama diskusi berlangsung guru memantau kerja dan keaktifan siswa dalam kelompok serta mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan. Bimbingan pada siswa juga sudah mulai merata sehingga siswa semakin senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sudah beberapa kelompok yang dapat menyelesaikan soal dengan benar sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya akan tetapi masih ada siswa yang malu untuk maju mempresentasikan hasil kerja, kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak malu dan takut pada saat mempresentasikan hasil kelompoknya. Setelah

presentasi maka diberikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang ada dan disini guru tidak menyempurnakan jawaban siswa yang telah presentase. Penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok yang presentasinya terbaik dan tercepat dengan meminta siswa untuk memberikan tepukan yang meriah dan ada pula dengan menggunakan kata “bagus” setelah itu guru mereview dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, tetapi guru hanya memberikan beberapa soal PR. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Pada akhir siklus I ini, peneliti bersama guru mengevaluasi hal-hal yang masih kurang terjadi selama proses pembelajaran untuk kemudian diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Menurut hasil refleksi guru, skenario pembelajaran yang tidak dilaksanakan oleh guru pada pertemuan pertama siklus I yang salah satunya adalah guru tidak memberikan motivasi pada siswa dan guru tidak memandu siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Hasil analisis antara observer dan refleksi guru menunjukkan adanya perbedaan skenario pembelajaran yang telah dilaksanakan, yaitu observer menyatakan bahwa guru hanya melaksanakan 12 langkah pembelajaran, sedangkan menurut guru sendiri melaksanakan 14 langkah pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga terjadi perbedaan 2 langkah. Perbedaan yang dimaksud yaitu menurut hasil pengamatan observer guru tidak menanyakan PR yang dianggap sulit oleh siswa dan guru tidak memberikan pesan-pesan kepada siswa pada akhir pembelajaran. Observer dan guru melakukan diskusi untuk menentukan atau mengambil keputusan langkah-langkah apa saja yang sebenarnya tidak dilakukan oleh guru, sehingga dari hasil diskusi tersebut dapat ditentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan menjadi perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Pada setiap pertemuan peneliti selaku pengamat (*observer*) mengamati proses pembelajaran sejak pertemuan pertama, kedua sampai pertemuan ketiga dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini meliputi lembar observasi pembelajaran terhadap guru dan siswa. Untuk setiap aspek yang diamati berdasarkan RPP yang telah dibuat dan ditujukan untuk guru matematika dan siswa kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari. Aspek-aspek yang diobservasi selama proses pembelajaran

kooperatif tipe NHT berlangsung adalah minat dan kemampuan siswa mengikuti proses pembelajaran, sikap siswa yang dapat dipercaya, menghargai guru, tanggung jawab sosial maupun individu, kemampuan siswa untuk bertanya, mengajukan pendapat serta berdiskusi dalam kelompok. Selain itu cara guru mengajar dan menyajikan materi serta langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan selama siklus I akan diperbaiki pada siklus II sehingga diharapkan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT maksimal.

Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan yaitu pada hari Kamis, 23 Februari 2017, hari Selasa, 28 Februari 2017, dan hari Kamis, 2 Maret 2017 dengan pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 40 menit, pertemuan kedua berlangsung 2 x 40 menit dan pertemuan ketiga 2 x 40 menit. Pelaksanaan tindakan siklus II ini juga dilaksanakan oleh guru mata pelajaran matematika kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari, sedangkan peneliti sebagai pengamat (*observer*).

Pertemuan pertama siklus II ini, ketika guru masuk di kelas siswa sudah berada dalam kelompok masing-masing. Oleh karena itu guru langsung melakukan kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru menyampaikan pokok materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan melakukan apersepsi terkait dengan materi yang sedang diajarkan tetapi tidak memberikan motivasi kepada siswa.

Memasuki kegiatan inti guru menjelaskan materi yang akan dipelajari, yaitu menjelaskan secara singkat materi tentang pengertian selisih (*difference*) suatu himpunan dari himpunan lainnya, komplemen suatu himpunan yang disertai contoh. Setelah selesai menjelaskan guru meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai materi yang telah dijelaskan. Ada beberapa siswa yang berani bertanya. Setelah siswa mengerti dengan apa yang telah dijelaskan maka guru membagikan LKS 2.1 ke masing-

masing kelompok kemudian guru menyuruh siswa untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan dan berdiskusi. Selama diskusi berlangsung, guru memantau kerja dan keaktifan siswa dalam kelompok serta mengarahkan/membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan III menunjukkan skor rata-rata pengamatan pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk guru dan siswa sebesar 94,44%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan sangat baik karena telah mencapai indikator keberhasilan.

Sama seperti siklus I sebelumnya, evaluasi dilakukan setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebanyak tiga pertemuan, maka pertemuan ketiga penelitian dilanjutkan dengan memberikan evaluasi kepada siswa berupa tes tindakan siklus II. Soal-soal evaluasi ini bersumber dari materi pertemuan I, pertemuan II dan pertemuan III yang telah dipelajari. Tes ini bertujuan untuk melihat sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan. Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 sebanyak 27 siswa dari 31 siswa atau sebesar 87,09 % dengan rata-rata 81,61. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kerja telah tercapai.

Pada setiap pertemuan peneliti selaku pengamat (*observer*) mengamati proses pembelajaran sejak pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini meliputi lembar observasi pembelajaran terhadap guru dan siswa. Untuk setiap aspek yang diamati berdasarkan RPP yang telah dibuat dan ditunjukkan untuk guru matematika dan siswa kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari. Aspek-aspek yang diobservasi selama proses pembelajaran kooperatif tipe NHT berlangsung adalah minat dan kemampuan siswa mengikuti proses pembelajaran, sikap siswa yang dapat dipercaya, menghargai guru, tanggung jawab sosial maupun individu, kemampuan siswa untuk bertanya, mengajukan pendapat serta berdiskusi dalam kelompok. Selain itu cara guru mengajar dan menyajikan materi serta langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan III menunjukkan skor rata-rata pengamatan pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk guru dan siswa sebesar 95% dan 94, 44%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan.

Sama seperti siklus I sebelumnya, evaluasi dilakukan setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebanyak dua pertemuan, maka pertemuan ketiga penelitian dilanjutkan dengan memberikan evaluasi kepada siswa berupa tes tindakan siklus II (lampiran 35 halaman 190) pada hari Senin, 27 Februari 2017. Soal-soal evaluasi ini bersumber dari materi pertemuan I, pertemuan II dan pertemuan III yang telah dipelajari. Tes ini bertujuan untuk melihat sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan.

Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 sebanyak 27 siswa dari 31 siswa atau sebesar 87,09 % dengan rata-rata 81,61. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kerja telah tercapai. Peneliti bersama guru menilai dan mendiskusikan sudah sejauh mana tindakan yang dilakukan mampu memperbaiki masalah serta membahas kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus II yang merupakan hasil perbaikan tindakan siklus I. Menurut hasil refleksi guru pertemuan pertama tindakan siklus II, skenario pembelajaran yang tidak dilaksanakan oleh guru salah satunya adalah guru tidak mengecek kehadiran siswa.

Hasil analisis antara observer dan refleksi guru menunjukkan adanya perbedaan yaitu observer menyatakan bahwa skenario yang telah dilaksanakan oleh guru sebanyak 16 langkah, sedangkan menurut refleksi guru itu sendiri 17 langkah pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga terjadi perbedaan 1 langkah. Perbedaan yang dimaksud yaitu menurut hasil pengamatan observer guru masih belum memberikan pesan-pesan kepada siswa diakhir pembelajaran. Namun berbeda halnya dengan dengan pertemuan kedua dan ketiga, baik berdasarkan hasil refleksi guru maupun berdasarkan hasil observasi, guru masih melupakan satu langkah skenario. Akan tetapi persentasi aktivitas guru maupun siswa mengalami peningkatan. Dengan demikian guru

dan siswa dinilai mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, hasil pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Pertama dari segi proses yaitu pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni guru sebesar 95 % dan siswa juga sebesar 94,44 %. Kedua dari segi hasil belajar matematika siswa secara klasikal mencapai 87,09 % siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 . Mengacu pada indikator kinerja yang telah tercapai maka penelitian ini berhenti pada siklus II. Secara keseluruhan, bila ditinjau dari segi proses keterlaksanaan skenario pembelajaran oleh guru pada siklus I, yakni sebesar 70 % dan siklus II yakni sebesar 95 %. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 72,22 % dan pada siklus II sebesar 94,44 %.

Data hasil pengamatan rata-rata kelas dan persentase ketuntasan secara klasikal dari siklus I dan siklus II menyatakan bahwa hasil belajar siswa telah mencukupi indikator keberhasilan. Jadi berdasarkan gambar 4, dapat dilihat bahwa dari segi hasil tindakan ini dikategorikan berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Winkel (2005 : 59) mengatakan bahwa “ Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Berdasarkan hasil analisis bahwa penelitian telah mengalami peningkatan yakni pada siklus I mencapai 51,61% dan siklus II mencapai 87,07%. Jadi pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 35,48%. Sedangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk guru pada siklus I mencapai 70% dan siklus II mencapai 95% dan untuk siswa pada siklus I mencapai 72,22% dan siklus mencapai 94,44%.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar

matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 11 Kendari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, maka peneliti dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya dalam menyampaikan materi himpunan guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Hendaknya guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi yang lain karena menumbuhkan keaktifan belajar siswa.
3. Bagi peneliti lainnya yang hendak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT agar dalam pelaksanaannya perlu adanya pengorganisasian waktu yang baik karena adanya batasan waktu yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning*. Cetakan 1. Yogyakarta: DIVA Perss.
- Asrori, Mohammad (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, Oemar (2008). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara
<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/10/metode-pembelajaran-kooperatif>.
Diakses 20 April 2015.
- Kalim, Nur (2013). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1).
- Lie, Anita (2008). *Cooperative Learning (Memperhatikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Mudiofior, Ali dan Evi Fatimatur (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori Ke Praktek*. Cetakan 1. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Nur, Muhammad (2005). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, Paul (2007). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Team Proyek PGSM (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah). Jakarta: Depdikbud
- Widaningsih, Ida (2008). *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama.
- Winkel (2005). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.